

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Siti Rahayu¹, Momoh Halimah², Rustono WS³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
rahayusiti398@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diawali dari adanya masalah dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Masalah pada pembelajaran tersebut, yaitu masih ada siswa yang bersifat acuh tak acuh, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdasarkan data awal yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 55,9. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan peningkatan motivasi belajar siswa, mendeskripsikan pelaksanaan peningkatan motivasi belajar siswa, dan mendeskripsikan hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dipilih peneliti untuk mengatasi masalah tersebut, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Kemmis dan MC. Taggart yang berbentuk Spiral. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dan tes. Sedangkan untuk analisis data digunakan teknik analisis kualitatif yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar dan mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal baik dalam proses maupun hasil peningkatan motivasi belajar. Dari data yang diperoleh pada proses pembelajaran untuk tahap perencanaan siklus I 80% dan siklus II 95%, pada tahap pelaksanaan yang dilihat dari aktivitas guru ketika pembelajaran untuk tindakan siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 95%. Sementara untuk aktivitas siswa pada tindakan siklus I sebesar 68,4% dan siklus II sebesar 82,9%. Sedangkan untuk hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 64% dan siklus II adalah 82%. Karena motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun meningkat yaitu pada tindakan siklus I adalah 70,85 dan hasil belajar pada tindakan siklus II adalah 80,73. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Cooperative Learning, Talking Stick.*

Abstract

The research was motivated by problems that come to surface in teaching social lesson to grade V students of SD Negeri Kamenteng, Darmaraja District, Sumedang Regency. The problem are there were students who behaved ignorant most of the time in the class, lack of attention upon explanation from teacher, being reluctant to do assignments given by teacher, and less active during the class, as can be examined in the obtained initial database that the average score of students learning result was 55,9. Hence the researcher afforded to commit a research aimed to describe planning of learning motivation improvement of the students, to describe execution of learning motivation improvement of the students, and to describe result of learning motivation upon social lesson to the grade V students of SD Negeri Kamenteng, Darmaraja District, Sumedang Regency. The researcher chose to apply cooperative learning model, talking stick type to overcome the problems, by using class action research (CAR) method in which the research procedur design refers to spiral shape model from Kemmis and Mc. Taggart. In collecting data for this research, the researcher decided to use observation, questionnaire, and test. While for data analysis, the research used qualitative analysis technique which consists of three components; data reduction, data presentation, and conclusion, and analysis of quantitative data use to measure learning motivation and figure out how well the level of activeness of students in learning process. According to execution of action done in two cycles, generally the researcher found improvement compared to initial database, both during learning process and result for learning motivation

improvement. The data obtained during learning process showed that planning phase cycle I is 80% and cycle II is 95%. In execution phase which was observed from teacher's activity during teaching, cycle I action is 80% and cycle II is 95%. While for student's activity in execution phase of cycle I is 68,4% and cycle II is 82,9%. Result for learning motivation improvement in cycle I is 64% and cycle II is 82%. As a result of increasing motivation of students in learning process, the learning result in cycle II action went up to 80,73 respectively. From this data, it is proven that application of cooperative learning model, talking stick type is able to improve learning motivation of grade V students of SD Negeri Kamenteng, Darmaraja Districk, Sumedang Regency, toward social lesson.

Keywords: *Learning Motivation, Cooperative Larning, Talking Stick.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dimulai sejak manusia lahir ke dunia sampai akhir hayat. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan berkembang sangat pesat dan merubah pola pikir masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang modern. Dalam hal ini peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Indonesia sebagai negara yang berkembang memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan penting dan sarana demi memajukan pembangunan negara. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 (2004, hlm. 2) yang berbunyi :

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses pendewasaan peserta didik yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses

interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga kelak peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mengembangkan pribadi siswa dalam bermasyarakat adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara, karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata melainkan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan pembelajaran IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap negaranya.

Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu dengan ditandai keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rosidah, dkk, 2013, hlm. 1). Namun, melihat kondisi yang ada pada saat ini, Pembelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton, karena dalam proses pembelajarannya siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya terutama keterampilan berpikir, karena proses pembelajaran di dalam kelas kebanyakan diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa bersifat acuh tak acuh, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan, dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sebab siswa tidak termotivasi untuk belajar. Hal itu jauh dari kata pembelajaran, karena pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Hakekat pembelajaran sesuai dengan fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan

pada anak di sekolah dasar, dimana dalam pengembangan materinya ditujukan pada aspek sikap, nilai, dan moral. Mengingat IPS sebagai program pendidikan warga negara yang ditujukan pada penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan tidak sekedar terkait dengan nilai, justru wajib mengembangkan nilai-nilai tersebut yang menjadi tolak ukur keberhasilan program pendidikan IPS sebab adanya perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik. Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak bersifat keilmuan, melainkan bersifat pengetahuan berdasarkan pengalaman. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS lebih menekankan pada bagaimana cara mendidik atau menerapkan ilmu-ilmu sosial dalam kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan komprehensif. Maka dari itu, pembelajarannya disusun dengan mengaitkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sejatinnya pendidikan IPS berupaya mengembangkan kompetensi siswa, agar menjadi warga negara yang baik yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Pembelajaran yang menarik bagi siswa adalah pembelajaran yang dalam proses kegiatan belajar mengajar mampu membuat

siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar siswa sangat besar pengaruhnya untuk meningkatkan pemahaman siswa dan pencapaian dalam tujuan pembelajaran. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran juga perlu dipahami oleh guru agar dapat melakukan berbagai bentuk bantuan kepada siswa. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Kompri, 2015, hlm. 1) 'Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu'. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sardiman (2016, hlm. 83) mengatakan bahwa motivasi memiliki 7 ciri yaitu: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) Dapat

mempertahankan pendapatnya, dan 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Selain itu, Sardiman 2016, hlm. 85 juga menyebutkan ada tiga fungsi motivasi diantaranya 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kompri (2015, hlm5), yang meliputi 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi dapat mendorong siswa dalam belajar dan menjadi

penentu arah dalam menentukan atau menyeleksi mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Dengan kata lain, adanya motivasi atau usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Selain bagi siswa, motivasi juga memiliki peranan penting untuk guru, sebab tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil meraih pengetahuan dan mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam motivasi belajar terdapat beberapa indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Suciati dan Irwan (2001, hlm. 54) yaitu: 1) Perhatian, adanya perhatian siswa ditandai dengan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga mengerjakan perintah yang diinstruksikan guru serta siswa tekun mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) Kesesuaian/ hubungan, adanya kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa ditandai dengan siswa dapat merasakan kebermanfaatan kegiatan pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari; 3) Rasa percaya diri, dapat dilihat ketika siswa berani menyampaikan pendapatnya di

depan kelas, siswa mau bertanya kepada guru, siswa mau menjawab pertanyaan guru serta siswa mampu bersosialisasi dengan teman-temannya; 4) Kepuasan, motivasi diikuti dengan rasa puas atau kepuasan. Apabila siswa merasa puas yang ditandai dengan merasa senang belajar IPS, mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir, rasa keingin tahuan terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki motivasi.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran serta penyajian materi yang menarik dan lebih dominan melibatkan siswa, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis sebagai acuan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu guru harus paham dan bijak dalam memilih model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Suprijono (2009, hlm. 109) menyatakan bahwa “model *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan

pendapat". Hal senada juga diungkapkan oleh Kurniasih (2015, hlm. 82) bahwa "*Cooperative learning* tipe *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, model pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif". Pendapat lain juga mengatakan bahwa Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan materi dapat tersalurkan dengan optimal.

Pada mulanya *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika (Suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran di ruang kelas dengan pembelajaran kelompok yang menggunakan tongkat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model *cooperative learning* yang sangat inovatif, karena dalam model pembelajaran *talking stick* diterapkan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok

disertai dengan langkah-langkah yang bersifat menyenangkan bila diterapkan di dalam kelas, sehingga dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan berdasarkan penelitian Slavin (dalam Huda, 2014, hlm. 27), teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul atau lebih baik dalam memotivasi sehingga meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman individual. Adapun langkah-langkah dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagaimana yang dikemukakan oleh Suprijono (2009, hlm. 109-110), yaitu 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang; 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm; 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran; 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan; 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu, tongkat bergulir dari kelompok satu ke kelompok lainnya dengan diiringi musik; 7) Pada saat musik berhenti, guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang

memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 8) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; 9) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa; 10) Guru melakukan evaluasi/ penilaian, baik secara kelompok maupun individu. Selanjutnya bersama siswa merumuskan kesimpulan; 11) Guru menutup pembelajaran. Kelebihan dari diterapkannya model *cooperative learning tipe talking stick* adalah menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan; memacu agar siswa lebih giat belajar, karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

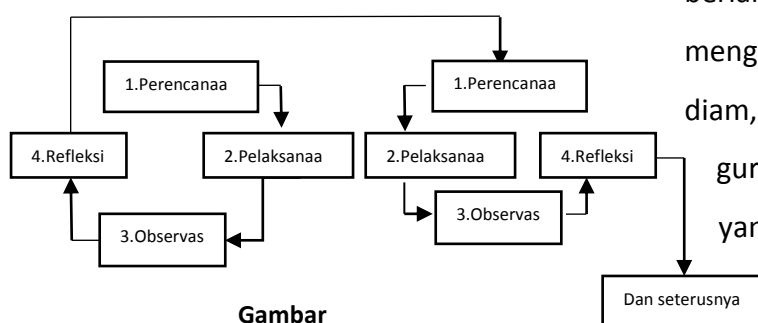
Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: 1)

model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*, 2) mendeskripsikan pelaksanaan peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*, dan 3) mendeskripsikan hasil peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan pemberian tindakan yang berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pemberian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini menyangkut peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning tipe talking stick* secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart yaitu model yang berbentuk spiral yaitu model siklus yang dilakukan berulang dan berkelanjutan. Adapun jumlah siklus yang akan dilaksanakan oleh peneliti berjumlah dua siklus dimana

prosedurnya terdiri dari empat tahap yakni :
1) tahap peremcanaan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap pengamatan (observasi); dan 4) tahap refleksi. Prosedur model Kemmis dan Mc Taggart yang berbentuk spiral dapat dijelaskan dalam gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar
Alur Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart
(dalam Hamdani dan Hermana, 2008, hlm. 52)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, angket, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada metode analisis data kualitatif yang digagas oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 246-252) dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan orientasi dan identifikasi masalah. Dalam kegiatan orientasi dan identifikasi masalah, data diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi.

Observasi dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kamenteng dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelas. Hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa dalam pembelajaran IPS motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada siswa yang mengobrol, bersifat acuh tak acuh, tidak bisa diam, tidak mau memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mau mengerjakan tugas yang diinstruksikan guru. Kondisi tersebut tidak efektif, karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga diperkuat dengan data hasil belajar siswa yang diberikan oleh guru kelas kepada peneliti yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,9 dan hanya 4 siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 13 siswa, serta 9 siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditentukan. Persentase ketuntasannya adalah 31% siswa yang tuntas dan 69% siswa yang belum tuntas. KKM yang ditetapkan guru dalam mata pelajaran IPS adalah 65.

Berdasarkan data awal pembelajaran IPS yang diperoleh peneliti maka peneliti dan guru kelas V berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian dengan membuat perencanaan pembelajaran yang

menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas V sebagai observer. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan lembar observasi dan menjelaskan cara-cara pengisian format observasi yang akan digunakan dalam penelitian agar pelaksanaan penelitian bisa berjalan dengan lancar, serta peneliti bersama guru kelas V melakukan diskusi untuk menetapkan waktu pelaksanaan setiap siklus. Adapun siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 dan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 April 2017 dengan alokasi waktu pembelajaran 3 x 35 menit pada setiap siklusnya. Pelaksanaan penelitian dalam setiap siklusnya sesuai dengan sintaks model *cooperative learning* tipe *talking stick* yang tertera dalam RPP yang telah dibuat.

Hasil dari pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kamenteng. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari perencanaan dan pelaksanaan siklus I sampai siklus II serta dapat dilihat

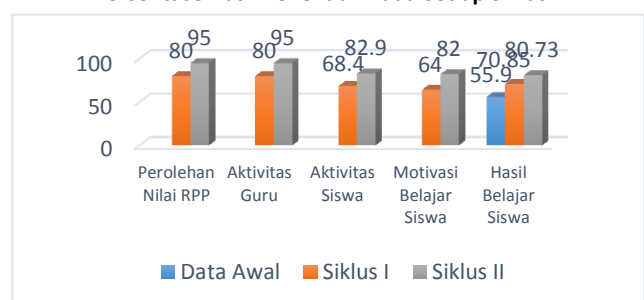
dampaknya dari perolehan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap lembar penilaian observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya dari mulai aspek perencanaan, pelaksanaan yang dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung sampai hasil peningkatan motivasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi gambaran adanya peningkatan pada setiap aspek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Rekapitulasi Persentase Penelitian Pada Setiap Siklus

No.	Kriteria	Data awal	Siklus I	Siklus II
1.	Perolehan Nilai RPP	-	80%	95%
2.	Perolehan Nilai Aktivitas Guru	-	80%	95%
3.	Perolehan Nilai Aktivitas Siswa	-	68,4%	82,9%
4.	Motivasi Belajar	-	64%	82%
5.	Rata-rata Hasil Belajar	55,9	70,85	80,73

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat peningkatan hasil motivasi belajar yang berdampak terhadap hasil belajar pada data awal, siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1
Persentase Hasil Penelitian Pada Setiap Siklus



SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perencanaan dalam menyusun RPP meliputi menyiapkan kurikulum, menguasai bahan ajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya menggunakan langkah-langkah sesuai dengan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP lalu menyusun evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hasil kemampuan dalam menyusun RPP selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga kriteria RPP yang dibuat sudah baik dan telah memenuhi target yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran peningkatan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya meskipun masih terdapat kekurangan dalam

melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang menggunakan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Selain itu, guru secara maksimal sudah memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I sehingga pada siklus II guru sudah sangat dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah menunjukkan keantusiasan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum menerapkan model pada pembelajaran IPS, masih banyak siswa tidak mau memperhatikan penjelasan guru dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa enggan untuk mengemukakan pendapat atau malu untuk berbicara di depan kelas. Namun setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada tahap pelaksanaan peningkatan motivasi dalam pembelajaran IPS maka motivasi belajar siswa meningkat.

Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* jauh dari kata memuaskan. Hal ini sebabkan oleh motivasi belajar siswa yang rendah sehingga berdampak terhadap hasil belajar, masalah tersebut dapat terlihat dari data

awal yang peneliti peroleh yaitu masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata 55,9. Namun setelah peneliti mencoba menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng, dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan peningkatan motivasi belajar siswa, penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat dilihat dari persentase hasil peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu 64% meningkat menjadi 82% dengan kategori sangat tinggi. Meningkatnya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, adapun rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 70,85 dan meningkat pada siklus II menjadi 80,73.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, N.A & Hermana, D. (2008). *Classroom Action Research Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Rahayasa.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Rosidah, Y., dkk. (2014). Pengaruh Metode Teams Games Tournament Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SD. *Pedadidaktika Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1) hlm. 1.
- Sardiman, A.M. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciati & Irwan, P. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Surabaya: Karina.